

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan leksikal dan morfologis bahasa Madura diatas menunjukkan bahwa struktur lintas tingkat tutur bahasa Madura secara kompleks merefleksikan hierarki sosial dan norma budaya masyarakatnya. Secara leksikal, kata-kata dalam bahasa Madura dirancang untuk menyampaikan nuansa kesopanan, penghormatan, atau keakraban, tergantung pada hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Misalnya, bentuk kata seperti "*abdhinah*," "*kaula*," dan "*engko*" memiliki perbedaan kontekstual dalam menunjukkan kata ganti "saya," yang menyesuaikan tingkat penghormatan yang diberikan kepada lawan bicara, mulai dari Kyai/Nyai hingga sesama santri.

Morfologis bahasa Madura juga mencerminkan diferensiasi hierarkis ini. Penggunaan morfem seperti "*ampon*," "*pon*," dan "*la*" menunjukkan tingkat formalitas yang bervariasi untuk menyatakan tindakan yang sudah selesai. Morfem ini tidak hanya menunjukkan aspek gramatikal tetapi juga menonjolkan norma sosial dan tingkat tutur yang relevan dengan posisi sosial lawan bicara. Misalnya, frasa "*ampon méyos*" yang berarti "sudah berangkat" digunakan untuk Kyai/Nyai dengan kesan penghormatan yang mendalam, sementara "*pon méyos*" lebih santun dalam konteks ustaz/ustazah, dan "*la mangkat*" menunjukkan hubungan akrab antar santri.

Selain itu, pembahasan tentang pembentukan kata kerja dan kata benda juga menunjukkan adanya prefiks dan sufiks tertentu yang menambah nilai kehalusan atau informalitas suatu kata. Hal ini terlihat dari contoh seperti "*ngoladhi*" yang berarti melihat dengan Bahasa yang sopan, dibandingkan dengan "*ngabès*" yang memiliki arti melihat dengan Bahasa informal, ataupun "*katetean*" yang berarti sandal dengan Bahasa menunjukkan penghormatan, dibandingkan dengan "*sandal*" yang berarti sandal dengan Bahasa yang santai.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa bahasa Madura bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan sistem nilai sosial masyarakatnya, yang menempatkan penghormatan, keakraban, dan hierarki sosial sebagai elemen penting dalam interaksi sehari-hari. Pemahaman terhadap aspek leksikal dan morfologis ini menjadi kunci dalam pelestarian bahasa dan budaya Madura, serta dalam memperkaya apresiasi terhadap keberagaman linguistik Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada para pengajar bahasa, khususnya di lingkungan pesantren, untuk memberikan perhatian lebih dalam mengajarkan variasi bahasa Madura kepada santri. Hal ini penting karena pemahaman yang baik tentang tingkat tutur dan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan status sosial dapat memperkuat komunikasi yang efektif dan etis dalam masyarakat.

Selain itu, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perkembangan bahasa Madura di berbagai wilayah serta mengkaji bagaimana bahasa Madura dapat dipertahankan di tengah perubahan zaman yang semakin cepat. Dengan demikian, kelestarian bahasa Madura dan nilai-nilai kesopanan yang terkandung di dalamnya dapat terus dipelihara.